

## BAB V

### PEMBAHASAN

#### A. Pengaruh Metode TSTS (*Two Stay Two Stray*) Terhadap Hasil Belajar

Berdasarkan penyajian data dan analisis data yang telah dilakukan peneliti untuk hasil belajar siswa dihitung melalui uji t dengan syarat data harus bersifat homogen dan berdistribusi normal. Peneliti melakukan uji homogenitas dengan menggunakan *SPSS 16.0 for Windows* diperoleh nilai *Asymp.Sig* > 0,05 yaitu nilai signifikannya 0,163 > 0,05. Jadi kelas eksperimen dan kelas kontrol homogen. Selain itu, dilakukan perhitungan secara manual dan diperoleh  $F_{hitung} < F_{tabel} = 1,682 < 1,777$ , maka hasilnya juga homogen. Selanjutnya untuk uji normalitas *Kolmogorov-Smirnov* diperoleh nilai *Asymp.Sig* > 0,05. Kelas eksperimen memiliki nilai *Asymp.Sig* sebesar 0,078 dan kelas kontrol memiliki nilai *Asymp.Sig* sebesar 0,206. Jadi nilai tes hasil belajar kelas eksperimen dan kelas kontrol berdistribusi normal.

Selanjutnya, setelah data yang diujikan memenuhi kedua uji prasyarat, maka data tersebut dapat dilakukan uji hipotesis dengan menggunakan uji t. Untuk mengetahui pengaruh metode *TSTS (Two Stay Two Stray)* terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VII SMPN 1 Boyolangu, peneliti menggunakan program *SPSS 16.0 for Windows* dan manual. Berdasarkan uji t dapat dilihat bahwa pada kelas eksperimen dengan jumlah responden 35 memiliki rata-rata 79,09. Sedangkan pada kelas kontrol dengan jumlah responden 34 memiliki rata-rata 69,76. Pada *Independent Sample Test* diperoleh nilai *sig, (2-tailed)* sebesar 0,000.

Karena nilai *sig.* (*2-tailed*)  $0,000 < 0,05$ , maka kedua kelas tersebut terdapat perbedaan yang signifikan antara pembelajaran dengan metode *TSTS (Two Stay Two Stray)* dan pembelajaran konvensional terhadap hasil belajar. Selain itu, hasil dari perhitungan secara manual adalah Nilai *t-test* atau  $t_{hitung}$  untuk hasil belajar sebesar 6,642. Uji signifikansi dilakukan dengan membandingkan nilai  $t_{hitung}$  dengan nilai  $t_{tabel}$  sebesar 1,996. Dapat dituliskan pada taraf signifikansi 5% yaitu  $t_{hitung} > t_{tabel} = 6,642 > 1,996$ . Jadi, uji-t ini dapat disimpulkan  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Hal ini juga berarti ada perbedaan yang signifikan antara pembelajaran metode *TSTS (Two Stay Two Stray)* dan pembelajaran konvensional terhadap hasil belajar matematika materi bangun datar siswa kelas VII SMPN 1 Boyolangu.

Dengan melihat hasil yang telah diperoleh di atas maka diketahui adanya perbedaan pembelajaran metode *TSTS (Two Stay Two Stray)* dan pembelajaran konvensional terhadap hasil belajar matematika materi bangun datar siswa kelas VII SMPN 1 Boyolangu. Dengan cara menerapkan metode *TSTS (Two Stay Two Stray)* merupakan salah satu indikator keefektifan belajar. Siswa tidak hanya menerima saja materi dari guru melainkan siswa juga aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di sekolah serta lebih mudah memahami materi. Sehingga hasil belajar yang dicapai siswa akan lebih maksimal.

Metode *TSTS* ini bisa digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan anak didik. Metode *TSTS* merupakan sistem pembelajaran kelompok dengan tujuan agar siswa dapat saling bekerja sama, bertanggung jawab, saling membantu memecahkan masalah, dan saling mendorong satu sama

lain untuk berprestasi. Metode ini juga melatih siswa untuk bersosialisasi.<sup>89</sup> Sesuai dengan definisi pembelajaran menurut beberapa ahli yaitu pembelajaran adalah membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar yang merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan.<sup>90</sup> Menurut Dimiyati pembelajaran adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional, untuk membuat siswa belajar secara aktif, yang menekankan pada penyediaan sumber belajar.<sup>91</sup>

Penggunaan metode pembelajaran TSTS akan mengarahkan siswa untuk aktif, baik dalam berdiskusi, tanya jawab, mencari jawaban, menjelaskan dan juga menyimak materi yang dijelaskan oleh teman. Selain itu, seperti yang telah peneliti temukan pada saat menerapkan metode ini terdapat pembagian kerja yang jelas tiap kelompoknya, siswa dapat bekerjasama dengan temannya, siswa yang bertugas memberikan informasi pada kelompok lain dapat belajar untuk menyampaikan informasi secara baik dan mudah dimengerti serta melatih kepercayaan pada diri sendiri, sedangkan siswa yang bertugas mencatat hasil kerja kelompok lain dapat belajar untuk lebih percaya diri dalam bertanya apa yang kurang dipahami tidak hanya mencatat saja karena hasil yang dicatat akan dipertanggungjawabkan. Hasil yang ditunjukkan tersebut sesuai dengan system pendidikan nasional menggunakan klasifikasi hasil belajar dari *Benyamin Bloom* yang secara garis besar membaginya menjadi tiga ranah, yakni ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni

---

<sup>89</sup> Miftahul Huda, *Model Model Pengajaran dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hal. 207

<sup>90</sup> Sagala Syaiful, *Konsep dan Makna Pembelajaran* (Bandung: Alfabeta, 2009), hal.61

<sup>91</sup> *Ibid.* hal 186

pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, sintesis, dan evaluasi, ranah afektif berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek, yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi, dan ranah psikomotorik berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Ketiga ranah tersebut menjadi objek penilaian hasil belajar.<sup>92</sup>

Dengan demikian, pada dasarnya kembali pada hakekat keterampilan berbahasa yang menjadi satu kesatuan yaitu membaca, berbicara, menulis dan menyimak. Ketika siswa menjelaskan materi yang dibahas oleh kelompoknya, maka tentu siswa yang berkunjung melakukan kegiatan menyimak atas apa yang dijelaskan oleh temannya. Demikian juga ketika siswa kembali kekelompoknya untuk menjelaskan materi yang didapat dari kelompok yang dikunjungi. Siswa yang kembali tersebut menjelaskan materi yang bertugas menjaga rumah menyimak hal yang dijelaskan oleh temannya. Dalam proses pembelajaran dengan metode ini secara sadar ataupun tidak sadar siswa akan melakukan salah satu kegiatan berbahasa yang menjadi kajian untuk ditingkatkan yaitu kegiatan menyimak.<sup>93</sup>

Struktur metode TSTS memberi kesempatan kelompok untuk membagikan hasil dan informasi dengan kelompok lain. Dimana dua orang siswa tinggal di kelompok dan dua orang siswa bertamu ke kelompok lain. Dua orang yang tinggal bertugas memberikan informasi kepada tamu tentang hasil kelompoknya, sedangkan yang bertamu bertugas mencatat hasil diskusi kelompok yang

---

<sup>92</sup> Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses...*, hal 22-23

<sup>93</sup> Herawati, "Penerapan Model Pembelajaran *Two Stay Two Stray* Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Matematika Siswa", *Jurnal Peluang* Volume 3 Nomor 2(ISSN., 2015), hal. 99

dikunjungi.<sup>94</sup> Dengan menerapkan metode TSTS seperti itu, siswa akan lebih banyak melakukan kegiatan menyimak secara langsung, dalam artian tidak selalu menyimak apa yang guru utarakan yang dapat membuat siswa jenuh. Dengan penerapan metode ini siswa juga akan terlibat secara aktif, sehingga akan memunculkan semangat siswa dalam belajar. Sedangkan tanya jawab dapat dilakukan oleh siswa dari kelompok satu dan yang lain, dengan cara mencocokkan materi yang didapat dengan materi yang disampaikan. Dengan begitu, siswa dapat mengevaluasi sendiri, seberapa tepatkah pola pikirnya terhadap suatu konsep.

### **B. Besarnya Pengaruh Metode TSTS (*Two Stay Two Stray*) Terhadap Hasil Belajar**

Belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam menyelenggarakan setiap jenis dan jenjang pendidikan. Ini berarti, bahwa berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan itu amat bergantung pada proses belajar yang dialami siswa baik ketika ia berada disekolah maupun dilingkungan rumah atau keluarganya sendiri.<sup>95</sup> Besar pengaruh metode TSTS (*Two Stay Two Stray*) terhadap hasil belajar Matematika siswa adalah 1,655. Di dalam tabel interpretasi nilai *Cohen's d* tergolong *large* atau tinggi dengan persentase sebesar 94,5%. Metode TSTS (*Two Stay Two Stray*) terbukti dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini ditunjukkan bahwa pada kelas eksperimen memiliki rata-rata 79,09 sedangkan kelas kontrol memiliki rata-rata 69,76. Sehingga rata-rata kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelas

---

<sup>94</sup> Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: Ar- Ruzz Media, 2014), hal. 222

<sup>95</sup> Syah Muhibbin, *Psikolog Belajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), hal. 63

kontrol. Penggunaan metode TSTS (*Two Stay Two Stray*) mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Karena dengan metode ini siswa menjadi lebih aktif dan mampu memahami materi dengan lebih mudah. Sehingga siswa yang belajar menggunakan metode TSTS (*Two Stay Two Stray*) hasil belajarnya akan lebih baik daripada siswa yang belajarnya menggunakan metode konvensional atau ceramah saja.

Tidak hanya perbedaan metode TSTS dengan metode konvensional saja yang membuktikan bahwa penerapan metode TSTS lebih baik. Seperti halnya penelitian yang dilakukan oleh Fajarudin, dengan judul penelitian “Perbedaan Hasil Belajar Matematika Siswa Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif TSTS dan Jigsaw Pada Kelas VIII MTsN Kunir Blitar”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada perbedaan hasil belajar matematika siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif TSTS dan Jigsaw dengan signifikansi 5% diperoleh  $t_{hitung} > t_{tabel}$  yakni  $3,43 > 2,00$ . Setelah dilakukan perhitungan diperoleh bahwa model pembelajaran TSTS memiliki rata-rata lebih tinggi daripada Jigsaw. Rata-rata model pembelajaran TSTS = 80.35, sedangkan rata-rata model pembelajaran Jigsaw = 73.22. Sehingga model pembelajaran TSTS lebih baik dibandingkan dengan Jigsaw terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VIII MTsN Kunir Blitar.<sup>96</sup> Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Suci Risna Tykha, dengan judul penelitian “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif TSTS (*Tipe Two Stay Two Stray*) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar

---

<sup>96</sup>Fajarudin Fajar, “Perbedaan Hasil Belajar Matematika Siswa Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif TSTS dan Jigsaw Pada Kelas VIII MTsN Kunir Blitar”. Jurusan FTIK Fakultas Tadris Matematika IAIN Tulungagung, 2015.

IPA Peserta Didik Kelas V Madrasah Ibtida'iyah Negeri (MIN) Mergayu Bandung Tulungagung". Hasil penelitian ini menunjukkan pada siklus 1 taraf keberhasilan aktifitas peserta didik adalah 61,9% dan pada siklus 2 taraf keberhasilan aktifitas peserta didik 80,9%. Hasil belajar peserta didik pada tes awal (pre test) 66,5, setelah mendapat perlakuan pada siklus 1 nilai rata-rata peserta didik meningkat menjadi 77,8 dengan presentase keberhasilan 61,9%. Pada siklus 2 nilai rata-rata peserta didik adalah 80,7 dengan presentase keberhasilan mencapai 80,9%. Hal itu menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar peserta didik setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS (*Two Stay Two Stray*).<sup>97</sup>

Metode TSTS (*Two Stay Two Stray*) ini juga memiliki kelebihan, antara lain sebagai berikut: 1) Dapat diterapkan pada semua kelas/tingkatan, 2) Mudah dipecah menjadi berpasangan, 3) Lebih banyak tugas yang dapat dilakukan, 4) Guru mudah memonitor, 5) Kecenderungan belajar siswa menjadi lebih bermakna, 6) Lebih berorientasi pada keaktifan, 7) Diharapkan siswa berani mengungkapkan pendapatnya, 8) Menambah kekompakkan dan rasa percaya diri siswa, 9) Kemampuan berbicara siswa dapat ditingkatkan, 10) Membantu meningkatkan minat dan prestasi belajar.<sup>98</sup>

Penggunaan metode pembelajaran TSTS akan mengarahkan siswa untuk aktif, baik dalam berdiskusi, tanya jawab, mencari jawaban, menjelaskan dan juga

---

<sup>97</sup> Suci Risna Tykha, "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif TSTS (Tipe Two Stay Two Stray) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Peserta Didik Kelas V Madrasah Ibtida'iyah Negeri (MIN) Mergayu Bandung Tulungagung". Jurusan FTIK Fakultas PGMI IAIN Tulungagung, 2015

<sup>98</sup> Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hal. 223

menyimak materi yang dijelaskan oleh teman. Sehingga siswa terlibat secara langsung dalam memecahkan suatu masalah. Dengan demikian, penggunaan pembelajaran TSTS (*Two Stay Two Stray*) lebih berpengaruh besar dari pada pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran konvensional.